



INTERNALISASI NILAI - NILAI KETELADANAN TOKOH ISLAM RADEN PATAH PADA PEMBELAJARAN PAI SISWA KELAS VIII (Studi kasus di MTs. Al-Hamid Malang)

Mas Habib Amrulloh, Drs. H. Azhar Haq, M.PdI²,
Dr. SyamsuMadyan, Lc, MA.³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: habib.aam97@gmail.com.

Abstract

This article is in the form of an idea with the title "Internalization of the Exemplary Value of Islamic leader Raden Patah towards PAI learning, starting with findings in the field, historical learning is cognitive-oriented, lacking attention to the meaning of didactic and affective. In this article, we want to find a number of solutions to change views in the preparation and development of historical material. descriptive-analytic qualitative approach applied in this paper. Through character development students can actually be effective with historical material. Character education in historical material can be done through the exemplary Islamic leaders. The figures in the history of the archipelago of Islam are the first figures of the spread of Islam in Indonesia, so that it can be a good role model for students to apply in learning. As for the value of attitudes taken include: (1) Raden broken exemplary attitude toward tolerance, (2) Raden broken attitude towards harmony, then (3) Raden Patah exemplary attitude toward obedience to parents and teachers. Therefore, to develop student character can be done through inspiration from Islamic leaders through some examples which can be taken from historical figures to be applied in learning.

Artikel ini berupa gagasan dengan judul "Internalisasi Nilai Keteladanan tokoh Islam Raden Patah terhadap pembelajaran PAI , berawal dari temuan di lapangan, pembelajaran sejarah merupakan sifat kognitif-oriented , kurang memperhatikan makna didaktis dan afektif. Pada artikel ini ingin menemukan beberapa solusi agar terjadi perubahan pandangan dalam penyusunan dan pengembangan materi sejarah. pendekatan kualitatif deskriptif-analitik di terapkan pada penulisan ini. Melalui pengembangan karakter siswa sebenarnya dapat efektif dengan materi sejarah. Pendidikan karakter dalam materi sejarah dapat dilakukan melalui keteladanan para tokoh Islam. Para tokoh dalam sejarah islam nusantara merupakan tokoh penyebaran islam pertama di indonesia, sehingga dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa untuk di terapkan dalam pembelajaran. Adapaun nilai sikap yang di ambil antara lain: (1)sikap keteladanan raden patah terhadap toleransi,(2)sikap raden patah terhadap sikap kerukunan,kemudian (3)sikap keteladanan Raden Patah terhadap patuh kepada orangtua dan guru. Maka dari itu, untuk mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan melalui isnpirasi dari para

tokoh Islam melalui beberapa keteladanan yang dapat di ambil dari para tokoh sejarah untuk di terapkan dalam pembelajaran.

Kata Kunci:*Keteladanan tokoh islam,Raden Patah,pendidikan karakter*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari jiwa seseorang, pendidikan merupakan norma, pendidikan merupakan batu asah yang mengkilapkan mutiara bakat yang bersembunyi di dalam diri siswa. Ilmu merupakan hal yang akan timbul pada diri seseorang sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, warga bangsa dan dunia. Tak bisa di pungkiri ilmu merupakan hal yang sangat urgent, ilmu bukan hanya sekedar deretan angka-angka mati yang tercatat dalam sertifikat kelulusan. Ilmu masih Jauh lebih dari sekedar itu. Tubuh boleh hancur oleh kematian tetapi ilmu tidak. Sebuah ilmu pengetahuan tidak akan mati selama ilmu pengetahuan itu masih terpakai di dunia.

Pada pendidikan Islam, bersebelahan anak juga harus menerima pendidikan akhlak maupun moral untuk bagai dari pendidikan Islam. Dalam pendidikan islam juga bertumpu kepada As-Syahid akhlak yaitu pondasi pertama yang utama dalam pembentukan kepribadian ataupun karakter manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Berarti muara Pendidikan Islam adalah akhlak yang baik. Teladan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat diimplementasikan secara efektif oleh seorang tenaga pendidik untuk di terapkan dalam proses pendidikan. Karena dengan metode keteladanan pendidikan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, perilaku dan sikap.

Sehubungan dengan ini Allah SWT. Berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al-Ahzab 33: 21)¹

Pada ayat di atas dengan tegas dan jelas bahwa kehidupan Nabi Muhammad merupakan contoh yang sempurna bagi kehidupan umat manusia. Adapun, rahmat (keuntungan) yang seutuhnya hanya untuk mereka yang kecintaannya kepada tuhan begitu besar, yang mempunyai harapan dan aspirasinya terpusat semata-mata kepada yang maha Kuasa. Hanya pada-Nya menggantungkan harapan untuk kebahagiaan akhirat dan benar-benar merindukan-Nya di segenap pori-pori tubuh yang mampu mencontoh kehidupan Nabi.

Pada metode keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sebuah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, di sadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan²

Oleh karena itu pada saat proses pengajaran berlangsung guru tidak hanya mengajarkan pada materi pembelajaran saja. melainkan guru juga harus bisa mengaitkan materi yang di sampaikan dengan Pendidikan karakter yang berlangsung dengan kesinambungan materi ajar tersebut.

Peranan sejarah sangat penting teruntuk system pendidikan masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkungan sekolah. Makadariitu pembelajaran sejarah diajarkan mulai dari sejak dini dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah ini juga membantu manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah karakter dan membekali masa depan yang cerah dengan melihat dari masa lalu. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan,

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2003).

²Andi Anirah, 'Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam', in *Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam*, VOL.2 (FIKRUNA, 2013), p. 153.

kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;³

Selain itu, sebuah tokohfigur dapat di contohkan dalam sikap seorang pendidik dan sikap pendidik sebagai tenaga kependidikan diharapkan mampu memberikan suritauladan dan tindakan yang baik sehingga seorang pendidik mampu menjadi panutan bagi siswa untuk ditiru. Melalui demonstrasi bisa juga di jadikan contoh keteladanan.hal ini merupakan langkah awal habituasi, jika pendidik dan tenaga kependidikan lainnya ingin siswa berperilakusuai dengan nilai-nilai karakter, maka seorang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya merupakan pertama dan terutama untuk memberikan contoh untuk peserta didik.Bagaimanapesertadidik berperilaku, bagaimanapesertadidikbersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, mengucapkan kata-kata sopan, cinta, perhatian kepada siswa, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Jadi keteladanan guru merupakan suatu acuan yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka dari itu menjadi sosok yang di teladani merupakan bagian dari seorang pendidik untuk menjadikan sosok panutan bagi peserta didik,dan sosok tanggung jawab sebagai pendidik untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik .meskipun pada dasarnya pada diri pribadi seorang pendidik apapun yang di lakukannya akan menjadi tolak ukur oleh siswa dan orang di sekitarnya serta lingkungannya untuk menjadikan seorang pendidik menunjukkan suri tauladan terbaik dan moral yang sempurna untuk peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Al-Hamid Malang bahwasannya nilai keteladanan yang dapat diambil dari Raden Patah ada tiga sikap ada 3 aspek yaitu: 1.sikap toleransi. 2.sikap kerukunan 3.sikap patuh kepada orangtua.

B. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian mengupas segala hal dengan bagaimana nilai keteladanan di Mts AL-Hamid. penelitian kualitatif pengambilan data di lapangan banyak yang bersifat informasi. Penelitian kualitatif bisa juga disebut dengan penelitian naturalistik, karena pada dasarnya penelitiannya dilakukan pada

³Citra Ayu Amelia and others, 'Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Pecangaan', *Indonesian Journal of History Education*, 3.2 (2015), 47–54.

kondisi yang se natural mungkin yaitu obyek yang berkembang di lapangan apa adanya tanpa ada unsur manipulasi dari peneliti itu sendiri.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mendalami kepada permasalahan-permasalahan pada perseorangan atau pribadi, kepada kumpulan beberapa orang yang mempunyai tujuan tertentu pada satu lokasi untuk memecahkan suatu masalah pada tempat tersebut. Pada penelitian ini mendalami kasus penelitian yaitu menganalisis bagaimana Internalisasi nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran PAI di Mts.Al Hamid.

C. Hasil dan Pembahasan

Secara teoritis, pada landasan teori metode keteladanan, penelitian ini mengacu pada teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan), dimana tokoh utama teori ini yaitu Albert Bandura. Pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati atau meniru perilaku orang lain.⁴

Pada penelitian ini mengambil tiga contoh sikap keteladanan dari Raden Patah yaitu sikap toleransi, sikap kerukunan dan sikap patuh kepada orangtua dan guru maka dari itu pada penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran observasional (*observational learning*) merupakan pembelajaran dengan perolehan pembelajaran keterampilan, strategi, dan keyakinan dengan cara mengamati orang lain.

Pembelajaran observasional menerapkan Tindakan untuk meniru, namun tidak terbatasi oleh Tindakan itu saja. Pada teori ini yang dipelajari biasanya bukan hanya sebuah tiruan belaka dengan apa yang ditiru dari apa yang dicontohkan, tetapi lebih pada sebuah bentuk umum atau strategi pembelajaran yang sering atau umum digunakan oleh pengamat melalui cara-cara yang kreatif.

Dari perspektif landasan teori metode keteladanan tersebut, maka penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan tokoh Raden Patah terhadap pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah MTs.Al-Hamid Malang cukup sesuai dengan teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan).

⁴Thahroni Taher, 'Psikologi Pembelajaran Pendidikan', in *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali pers, 2013), p. 50.

Untuk hasil dari proses internalisasi yang dilakukan oleh siswa mts al hamid dengan adanya Internalisasi nilai keteladanan dari figur teladan Raden Patah adalah :

- 1) Memberikan perhatian pada public figur atau seseorang yang ditiru yaitu pendidik.
- 2) Mendapatkan informasi dari nilai-nilai keteladanan atau makna yang dipahami dari pentingnya keteladanan seorang pendidik tersebut untuk diingat atau disimpan dalam pengetahuan mereka.
- 3) Termotivasinya peserta didik untuk meniru, meneladani dan melakukan dengan apa yang dicontohkan oleh guru sebagai suri teladan yang baik. Misalnya seperti perilaku guru yang menginternalisasikan nilai kedisiplinan yakni selalu disiplin dan tepat waktu datang ke sekolah, kemudian perilaku guru yang selalu mencontohkan untuk perbuatan baik, baik dari beribadah yang baik dan tingkah laku yang baik yakni dengan mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Hal ini sebagai wujud dalam menginternalisasikan nilai ketaqwaan.
- 4) Pembentukan perilaku siswa dengan menerapkan dan melakukan apa yang sudah dipelajari dan dipahami, kemudian diwujudkan ke dalam tindakan dengan meniru perilaku yang diberikan oleh guru tersebut. Misalnya seperti dari figur guru yang mencontohkan untuk senantiasa mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, maka siswa termotivasi untuk menerapkan dan melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah sebagai bentuk menginternalisasikan nilai agama Islam yakni nilai ketaqwaan.

D. Simpulan

Pada era ini era dimana Ketika peserta didik mempelajari sejarah akan menimbulkan kebijaksanaan, hal itu seringkali membuat tanda tanya besar, ketika bahan ajar sejarah di sekolah kurang menimbulkan dampak yang signifikan bagi peserta didik. Dampak yang dimaksud dalam hal ini merupakan bukan hanya dari aspek kognitif, namun lebih pada aspek afektif. Hal ini ditimbulkan dari materi sejarah yang disampaikan di sekolah selama ini, materi sejarah di sekolah memang lebih banyak diajarkan dari sudut kognitif. Pada pembelajaran sejarah pada umumnya mempunyai sifat kronologis yang padat dengan materi hafalan saja baik dengan perkataan atau tindakan "kapan", "siapa", "dimana" tentang suatu fakta sejarah.

Maka dari itu mengakibatkan, materi kognitif yang terlalu sering di tekan akan mengakibatkan kurangnya memberi kesempatan kepada para guru untuk

mengajarkan aspek afektifnya. Aspek afektif dalam pembelajaran sejarah dapat diintegrasikan jika materi sejarah dikaitkan dengan keteladanan para tokoh Islam. Keteladanan tokoh Islam sinergis dengan pendidikan karakter. Keteladanan para tokoh Islam dapat diidentifikasi dengan nilai-nilai karakter dan subnilai karakter. Dengan demikian, ketika para tokoh Islam menjadi inspirasi dalam pendidikan penguatan karakter maka materi yang disajikan pada siswa sudah bukan dalam ranah abstrak namun menjadi lebih konkrit, kontekstual dan keislaman.

Dengan demikian, untuk para pendidik yang mengajarkan materi sejarah perlu melakukan inovasi dan kreasi dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah, yang dikaitkan dengan pendidikan karakter melalui inspirasi dari para tokoh Islam nusantara. Para tokoh Islam di nusantara telah dianggap mempunyai jiwa, tindakan, pemikiran dan perjuangan bagi masyarakat, bangsa dan negara dimana di dalam diri para tokoh tersebut terdapat nilai-nilai tertentu yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan karakter para peserta didik.

Daftar Rujukan

- Amelia, Citra Ayu, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pembelajaran Sejarah, and Sikap Nasionalisme, 'Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Pecangaan', *Indonesian Journal of History Education*, 3.2 (2015), 47–54
- Anirah, Andi, 'Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam', in *Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam*, VOL.2 (FIKRUNA, 2013), p. 153
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2003)
- Thahroni Taher, 'Psikologi Pembelajaran Pendidikan', in *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali pers, 2013), p. 50